PARADIGMA FUNGSIONAL DALAM EKOLINGUISTIK

Arina Isti'anah

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Sanata Dharma
Surel: arina@usd.ac.id

ABSTRAK

Ekolinguistik sebagai cabang linguistik yang akhir-akhir ini sering ditemukan dalam publikasi ilmiah belum secara mendalam didiskusikan dari segi paradigma yang mendasarinya. Artikel ini berargumen bahwa ekolinguistik merupakan hasil dari perkembangan paradigma fungsional yang dipelopori oleh Malinowski, seorang antropolog yang kemudian meneruskan pemikirannya kepada J.R. Firth dan M.A.K. Halliday. Secara spesifik, artikel ini menyajikan pembahasan unsur-unsur paradigma fungsional dalam ekolinguistik dengan mengadopsi teori paradigma dalam ilmu budaya menurut Ahimsa-Putra (2009). Dengan pendekatan kajian pustaka, tulisan ini mengumpulkan berbagai kajian mengenai fungsionalisme dan ekolinguistik dari berbagai buku dan jurnal internasional. Artikel ini mengungkapkan bahwa ekolinguistik merupakan pengejawantahan prinsip positivisme yang berlandaskan pada pengamatan terhadap perilaku masyarakat yang hidup dalam sebuah jaring-jaring yang terdiri dari manusia, lingkungan fisik, budaya, sistem, dan fungsi-fungsi di dalam suatu masyarakat. Ekolinguistik memiliki beberapa tujuan, di antaranya menjelaskan pengaruh keberagaman biologi terhadap keberagaman bahasa, mengungkap pengaruh kerusakan ekologi terhadap kepunahan bahasa, menggali praktik-praktik ekologis terhadap kearifan lokal, dan menjelaskan pengaruh bahasa terhadap perilaku manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Artikel ini merekomendasikan pembahasan lebih lanjut mengenai kajian filosofis dalam ekolinguistik.

Kata Kunci: *paradigma, fungsional, ekolinguistik*

ABSTRACT

Ecolingustics, one of the branches in linguistics, has been found in academic publications recently, yet the discussion on its paradigm is scarcely found. This paper argues that ecolinguistics is a result of the functional paradigm that was initiated by an anthropologist named Malinowski who then inspired J.R. Firth and M.A.K. Halliday. Specifically, this paper discusses the elements of the functional paradigm in ecolinguistics by adopting the theory of paradigm in cultural sciences by Ahimsa-Putra (2009). By applying a library method, this paper collects various works on functionalism and ecolinguistics from books and international journals. This paper reveals that ecolinguistics is based on positivism philosophy that lies on observation of social behavior in a web consisting of humans, physical environment, culture, system, and its functions. Ecolinguistics aims to explain the relationship between biodiversity and language diversity, reveal how ecological damage affects language extinction, examine local wisdom from ecological practices, and explain how language affects people's behavior towards their environment. This article recommends further discussion of philosophical ground in ecolinguistics.

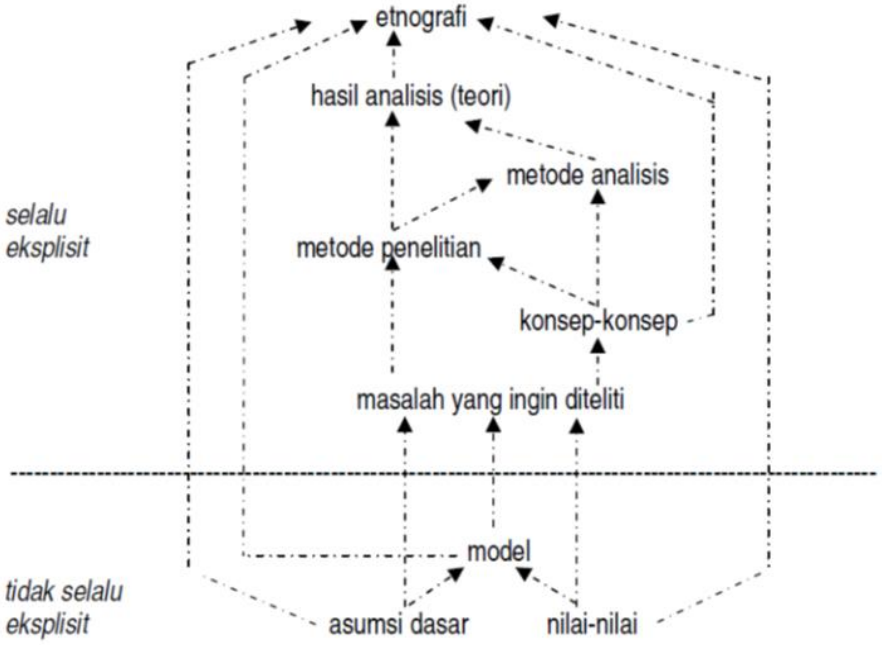
Keywords: *paradigm, functionalism, ecolinguistics*

1. PENDAHULUAN

Istilah *paradigma* sering dipahami sebagai perspektif atau sudut pandang. Di kalangan para ilmuwan sosial-budaya sendiri, istilah *paradigma* dianggap belum memiliki definisi yang pasti mengingat pembahasan filosofis mengenai istilah tersebut belum secara mendalam ditemukan dalam berbagai literatur. Untuk menjawab persoalan tersebut, Ahimsa-Putra (2009) dalam makalahnya yang disampaikan di Universitas Pendidikan Indonesia menguraikan secara rinci definisi mengenai terminologi *paradigma* dan unsur-unsur yang ada di dalamnya. Ahimsa-Putra (2009: 2) mendefinisikan paradigma sebagai "Seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan dan/ atau masalah yang dihadapi".

Perumusan suatu konsep bukanlah pekerjaan mudah karena seorang ilmuwan harus memahami dan mendefinisikan terlebih dahulu konsep apa yang digunakan dalam sebuah penelitian. Konsep didefinisikan sebagai kumpulan-kumpulan makna atau pengertian yang secara logis dijelaskan secara paradigmatik, sintagmatik, metonimik, dan metaforik. Dengan demikian, kumpulan makna-makna tersebut dapat disebut sebagai seperangkat konsep. Relasi antarunsur dalam paradigma terdapat pada tataran logika yang membentuk kerangka pemikiran. Dengan demikian, kerangka pemikiran yang digunakan oleh seorang peneliti merupakan sebuah fondasi dalam tahapan-tahapan penelitian selanjutnya (Ahimsa-Putra, 2009).

Dalam sebuah paradigma, terdapat unsur-unsur di dalamnya yang dapat diidentifikasi baik secara eksplisit atau tidak. Gambar di bawah ini menggambarkan unsur-unsur yang terdapat dalam suatu paradigma yakni asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, model, masalah yang ingin diteliti, konsep-konsep, model penelitian, model analisis, hasil analisis, dan etnografi. Dalam makalah ini, penulis bertujuan untuk membahas unsur-unsur paradigma fungsional dalam ekolinguistik.



Ekolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik telah diaplikasikan ke dalam berbagai konteks kajian, seperti keberagaman bahasa, kepunahan bahasa, dan wacana kritis (Gach, 2016; Perangin-Angin dan Dewi, 2020; Rahardi dan Setyaningsih, 2019; Widarsini, 2021). Ekolinguistik telah menyumbang perspektif baru dalam kajian bahasa, terutama dalam hal bagaimana lingkungan alam dan budaya membentuk pemikiran masyarakat yang dapat diidentifikasi dari pola kebahasaan, seperti leksikon dan gramatika bahasa. Alih-alih mengaplikasikan ekolinguistik pada suatu objek, artikel ini bertujuan membahas paradigma fungsional yang mendasari lahirnya ekolinguistik.

Paradigma fungsional lahir sebagai jawaban atas permasalahan dalam mendeskripsikan bahasa dari masyarakat primitif di Pulai Trobriand berdasarkan pengamatan seorang antropolog bernama Bronislaw Kaspar Malinowski (1884–1942). Sebagai seorang antropolog, ia tidak hanya mendeskripsikan pengamatan atas perilaku masyarakat saja, namun juga bahasa yang digunakan di dalamnya. Ketika Malinowski menerjemahkan kata per kata dalam studinya, ia menganggap bahwa cara tersebut tidak mencerminkan makna sesungguhnya yang merefleksikan bagaimana suatu kata dipahami dan digunakan dalam masyarakat tersebut. Kebuntuannya dalam mengaplikasikan linguistik formal dalam pengamatannya kemudian mendorongnya dalam merumuskan paradigma fungsional, di mana masyarakat harus dipahami bukan hanya dari strukturnya saja, melainkan dari fungsi-fungsi biologis dan psikologisnya demi bertahan hidup (Eriksen dan Nielsen, 2015; Paul, 2016).

Sebagai anak didik Malinowski, John Rupert Firth (1890-1960), seorang profesor dari University of London meneruskan pemikiran Malinowski dengan mengkaji makna dalam bahasa secara fungsional, bertolak belakang dengan formalisme oleh Bloomfield, seperti tertuang dalam bukunya "The Technique of Semantics" yang diterbitkan tahun 1933. Menurut Firth, makna harus dipahami sebagai relasi situasional dalam konteks yang terdiri atas fungsi-fungsinya. Maka dari itu, konteks situasi atau 'context of situation' merupakan kata kunci dalam kajian linguistik secara fungsional. Konteks dianggap sebagai prinsip yang fundamental dalam makna suatu bahasa (Palmer, 1995).

Paradigma fungsional dianggap sebagai perkembangan paradigma yang revolusioner (Isodarus, 2021). Hal tersebut ditandai dengan lahirnya berbagai kajian bahasa yang bersifat interdisipliner, seperti pragmatik, sosiolinguistik, etnolinguistik, linguistik forensik, analisis wacana kritis, dan ekolinguistik. Makalah ini secara spesifik membahas unsur-unsur paradigma fungsional dalam ekolinguistik. Relasi antara ekologi dan linguistik tecermin dari bahasa yang merupakan refleksi dari bagaimana manusia memperlakukan lingkungan sekitarnya yang dipengaruhi oleh pemikiran, ideologi, konsep, dan perspektif terhadap dunia (Stibbe, 2015).

2. TEORI

2.1 Paradigma Historis, Formal, dan Transformasional

Dalam ilmu sosial-budaya, terdapat beberapa paradigma yang lazim digunakan, seperti paradigma historis, formal, dan fungsional. Paradigma historis dalam linguistik bertujuan untuk menjelaskan hakikat bahasa dan perkembangan atau perubahan bahasa-bahasa di dunia. Linguistik historis diawali dengan penelitian Dante (1264-1321) ketika ia menemukan kemiripan bentuk kata antara bahasa Islandia dan Inggris (Robins, 2013). Penemuan Dante tersebut tertuang pada tiga

kekerabatan bahasa di Eropa: *Germanic* yang dipakai di negara Eropa bagian utara, Latin di bagian selatan, dan *Greek* di bagian lain Eropa dan Asia. Tujuan utama dari linguistik historis adalah untuk menjelaskan hakikat suatu bahasa dari dimensi sinkronis dan diakronis. Dimensi sinkronis mengacu pada unsur-unsur bahasa itu sendiri, seperti unsur fonologis, morfemis, atau sintaksis. Di sisi lain, dimensi diakronis mengacu pada hubungan kekerabatan antarbahasa yang diduga berasal dari satu bahasa awal.

Perkembangan paradigma selanjutnya adalah formalisme. Dimulai pada abad ke-20, paradigma formal dalam linguistik tidak dapat dilepaskan dari paradigma strukturalis de Saussure (Isodarus, 2021). Linguistik formal juga disebut sebagai linguistik deskriptif, salah satunya dibuktikan oleh Franz Boas ketika ia menerjemahkan bahasa asli Amerika Utara, terutama bagian barat daya Pasifik. Ia mendeskripsikan gramatika dari bahasa tersebut tanpa menghubungkannya dengan bahasa lain (Newmeyer, 2010). Inilah yang membedakan linguistik formal dengan linguistik historis. Pemikiran Boas mengenai linguistik deskriptif diteruskan oleh Bloomfield di Amerika untuk menganalisis bahasa dari konsep mentalnya: pikiran, memori, dan otak dalam fungsinya sebagai alat komunikasi. Pada 1926, Bloomfield menerbitkan bukunya dengan judul "A set of postulates for the science of language" yang menjadi titik tolak lahirnya linguistik formal dengan penjelasan yang logis dan terkesan matematis (Pullum, 2019).

Paradigma formal dalam linguistik berfokus pada struktur dan organisasi dari bahasa, dalam kajian sintaksis, misalnya, suatu frasa preposisi pasti memiliki preposisi sebagai *head*-nya (Newmeyer, 2010). Suatu frasa preposisi dalam bahasa Inggris pasti dimodifikasi oleh frasa nomina atau klausa. Kepastian struktur tersebut merupakan bukti empiris yang menjadi ciri khas linguistik formal. Seorang linguis Amerika, Noam Chomsky juga membuktikan linguistik formal dalam teori fungsi bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran penuturnya. Sebagai properti khusus yang dimiliki manusia, linguistik formal mempercayai bahwa bahasa merupakan bawaan. Setiap manusia memiliki kemampuan berbahasa. Jika linguistik historis menempatkan analisis bahasa dalam kaitannya dengan bahasa lain, maka linguistik formal berfokus pada unsur-unsur terkecil dari bahasa itu sendiri, tanpa menghubungkannya dengan bahasa lain atau bahasa kerabatnya.

Selain linguistik struktural, terdapat juga linguistik transformasional atau gramatika transformasional (terkadang juga disebut *transformational generative grammar*) yang bertujuan menjelaskan struktur bahasa dari proses transformasi frasa dan kalimat. Linguistik transformasional ditandai dengan terbitnya buku Noam Chomsky pada 1957 yang berjudul *Syntactic Structure*. Bagi Chomsky, struktur sintaksis dan sistem gramatika merupakan komponen penting dalam bahasa, maka tugas utama linguis adalah menjelaskan struktur yang mendasari pembentukan properti gramatika bahasa. Tujuan dari linguistik transformasional adalah menjelaskan struktur abstrak bahasa secara universal, tidak merujuk pada satu jenis bahasa saja (Chomsky, 2002). Linguistik transformasional menjelaskan mekanisme psikologis dalam memahami bahasa melalui analisis struktur dalam *(deep structure)* dan struktur luar *(surface structure)*.

Linguistik transformasional menganggap bahwa bahasa pasti memiliki struktur yang saling berkaitan dengan seluruh aspek tingkah laku kebahasaan. Bahasa merupakan bawaan, bukan dibentuk oleh kebiasaan (seperti yang ditemukan dalam paradigma strukturalisme) dan fungsi sosial

(yang ditemukan dalam paradigma fungsionalisme). Maka dari itu, bagi Chomsky, terdapat gramatika universal yang mampu menjelaskan kaidah-kaidah prinsip bahasa yang dimiliki manusia yang dijelaskan dengan analisis struktur dalam (Orr Dingwall, 1963). Transformasi terjadi pada tataran struktur luar, sedangkan pada struktur dalam, transformasi tersebut tidak terjadi (Ahimsa-Putra, 2006).

2.2 Paradigma Fungsional

Paradigma fungsional tidak dapat dilepaskan dari konsep sistem. Sistem dalam linguistik fungsional diperlakukan dengan cara yang berbeda dari sistem dalam linguistik struktural atau formal. Linguistik struktural memperlakukan bahasa sebagai sistem tanda, namun linguistik fungsional menganggap bahwa bahasa merupakan sumber sistemis untuk makna. Sistem merupakan representasi teoretis dari relasi paradigmatis sebagai representasi yang paling abstrak dalam bahasa, sedangkan struktur berada pada relasi-relasi sintagmatis.

Relasi sintagmatis berkenaan dengan relasi antar unsur-unsur dalam suatu tuturan yang tersusun secara berurutan, atau disebut sebagai hubungan antartanda dan bersifat horizontal. Di sisi lain, relasi paradigmatik berkenaan dengan kemungkinan-kemungkinan kosakata dalam mengisi sebuah frasa atau klausa dalam bahasa dan bersifat vertikal. Relasi paradigmatik merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu dengan unsur-unsur lain di luar tataran itu yang dapat dipertukarkan (Kridalaksana, 2008).

J.R. Firth menggunakan istilah struktur untuk merujuk pada relasi sintagmatik dan sistem untuk merujuk pada relasi paradigmatik. Sistem bukan mengenai pola atau regularitas dari unsur apa yang berada dengan unsur yang lain, melainkan mengenai unsur yang mana yang dapat digunakan daripada unsur yang lain. Maka dari itu, sistem disebut sebagai suatu set pilihan-pilihan yang secara bersama-sama berada pada suatu kondisi atau konteks (Halliday dan Matthiessen, 2014).

Linguistik fungsional merupakan paradigma linguistik yang memiliki pilihan-pilihan sistem di dalamnya, yang tecermin dari hubungan antara dunia '*world*', bahasa '*language*', dan pikiran '*mind*' (Trinh, Hoa, dan Phuc, 2017). Setiap pilihan dalam sebuah sistem terlihat dalam suatu struktur leksiko-gramatika tertentu yang dapat diidentifikasi dari fungsi semantiknya. Sebagai contoh, kata kerja dalam linguistik fungsional tidak diperlakukan sebagai predikat dalam klausa, namun bagaimana kata kerja tersebut mengekspresikan suatu perilaku, pemerilaku, dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut dalam suatu konteks sehingga membentuk satu wacana (Wiratno, 2018).

Sistem berada pada tataran paradigmatis yang memungkinkan penutur bahasa memilih untaian-untaian kata untuk mencerminkan pengalaman mereka. Halliday menggambarkan bagaimana makna digunakan dalam sebuah sistem bahasa melalui segitiga yang menjelaskan inter-relasi antara dunia, penutur, dan pikiran. Fenomena dan hal-hal yang terjadi di sekitar penutur bahasa direfleksikan ke dalam pikiran mereka, dan pikiran penutur menerjemahkan apa yang terjadi dan membentuk gambaran mental yang menyumbang makna dalam bahasa. Makna dalam bahasa, oleh linguistik fungsional ala Halliday diterjemahkan ke dalam makna ideasional, interpersonal, dan tekstual. Makna ideasional berkenaan dengan bahasa sebagai bentuk pengalaman penuturnya, makna interpersonal berkenaan dengan hubungan

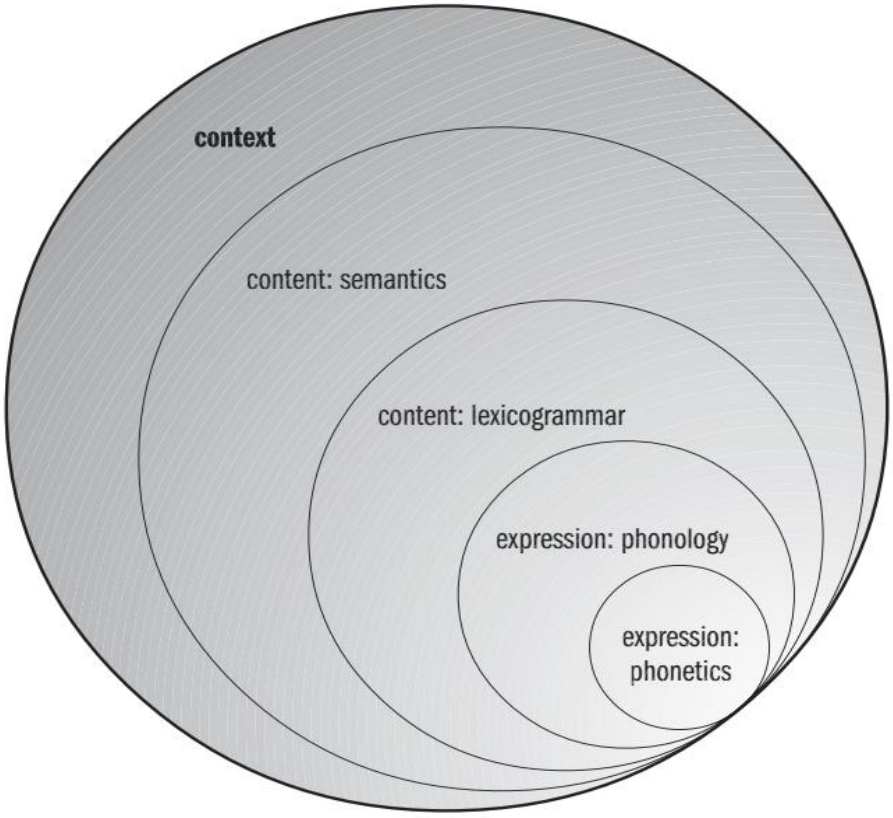
sosial penutur dan mitra tutur, dan makna tekstual berkenaan dengan pengorganisasian teks untuk menyampaikan makna (Trinh dkk., 2017).

Sistem dibentuk oleh suatu set pilihan-pilihan yang berada pada suatu kondisi atau konteks. Sebagai contoh, semua klausa dapat bersifat negatif atau positif atau semua klausa memiliki pilihan polaritas antara positif dan negatif, atau 'ya' dan 'tidak'. Halliday mengilustrasikannya dalam sebuah probabilitas, polaritas 'ya' memiliki probabilitas 0.9 dan 'tidak' memiliki probabilitas 0.1. Linguistik fungsional lebih tertarik pada probabilitas tersebut sebagai representasi abstrak penutur, bukan pada kategori struktur probabilitasnya. Polaritas 'ya' dan 'tidak' tersebut berada pada pilihan-pilihan yang dapat dimanifestasikan dalam berbagai cara, maka linguistik fungsional menganggap sistem sebagai sebuah makna potensial. Sebagai contoh, dalam klausa bahasa Inggris '*they didn't know*' memiliki makna polaritas negatif 'tidak' dalam pilihan klausa lain seperti '*they never knew*' atau '*nobody knew*' (Halliday & Matthiessen, 2014). Contoh tersebut bersifat makna potensial di mana penutur dapat memilih tingkatan kehalusan tuturannya pada konteks yang berbeda.

Linguistik fungsional menganggap teks sebagai produk pilihan-pilihan unsur kebahasaan dalam suatu sistem yang sangat luas, yakni jaringan sistem yang mengakibatkan struktur sebagai makna potensial, bukan kategori kebahasaan. Contoh konkrit yang diberikan Halliday adalah dari struktur Mood sebagai sebuah sistem yang memiliki struktur pasti dari urutan Subjek-Finit dan fungsi tuturan dari sistem Mood tersebut. Analisis teks diartikan sebagai analisis organisasi fungsional dari strukturnya untuk menunjukkan bagaimana pilihan-pilihan dalam sistem tersebut bermakna dalam suatu konteks. Konteks tuturan yang berbeda mengakibatkan fungsi tuturan yang berbeda pula (Halliday dan Matthiessen, 2014).

Sistem terdapat pada strata bahasa yang beraneka ragam. Berbeda dari linguistik formal menggunakan istilah seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis sebagai stratanya, linguistik fungsional sistemik (LFS) menggunakan istilah yang berbeda: sistem bunyi (fonologi), sistem tulisan (ortografi dan grafologi), dan sistem pembentukan kata (gramatika). Namun demikian, LFS menempatkan sistem pembentukan kata dan kosakata sebagai satu kesatuan yang disebut leksikogramatika. Morfologi dan sintaksis ditempatkan dalam strata yang sama sebagai bagian dari gramatika. Namun demikian, LFS hanya menggunakan dua macam strata, yakni strata ekspresi dan isi. Strata ekspresi terdiri dari sistem bunyi dan sistem tulisan, atau fonetik dan ortografi. Strata isi terdiri dari sistem leksikogramatika dan semantik.

Sistem stratifikasi tersebut memungkinkan bahasa sebagai makna potensial yang dapat dijelaskan berdasarkan fungsi bahasa yang digunakan dalam kehidupan manusia (Halliday dan Matthiessen, 2014), yakni bahasa untuk memahami pengalaman manusia dan berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut berarti bahwa gramatika tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dan kondisi dunia dan proses sosial yang terdapat di dalamnya. Proses pengalaman atas dunia dan proses sosialnya hanya dapat diidentifikasi melalui sistem kata. Pengalaman dan relasi interpersonal ditransformasikan ke dalam makna dalam stratum semantik, dan makna ditransformasi ke dalam kata-kata dalam stratum leksikogramatika. Gambar di bawah ini merangkum stratifikasi bahasa dalam linguistik fungsional.



Diambil dari Halliday & Matthiessen (2014: 26)

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian pustaka yang bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dasar dari paradigma fungsional dalam ekolinguistik. Penelitian ini mengumpulkan berbagai sumber literatur dari buku dan jurnal internasional yang telah membahas konsep paradigma fungsional dan ekolinguistik. Sumber-sumber tersebut kemudian ditelaah dengan metode *review* sistematis dimana penulis mengamati dan mencatat bagaimana paradigma fungsional lahir dan memengaruhi perkembangan ilmu linguistik, terutama ekolinguistik. Hasil *review* tersebut kemudian dinarasikan sesuai dengan tujuan utama penulisan artikel ini, yakni membahas unsur-unsur paradigma fungsional dalam ekolinguistik. Penulis pertama-tama membahas konsep paradigma dari Ahimsa-Putra (2009), mendeskripsikan perkembangan paradigma dalam linguistik, menjelaskan konsep dasar paradigma fungsional, dan menjabarkan unsur-unsur paradigma fungsional yang mendasari lahirnya ekolinguistik, serta memberi contoh-contoh berbagai penelitian ekolinguistik yang relevan dengan setiap unsur paradigma yang dibahas. Deskripsi mengenai paradigma, fungsionalisme, dan ekolinguistik dijabarkan secara kualitatif.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Asumsi Dasar

Ahimsa-Putra mendefinisikan asumsi-asumsi dasar sebagai pandangan tentang suatu hal yang tidak dipertanyakan lagi kebenarannya. Pandangan tersebut muncul sebagai hasil dari

(1) perenungan-perenungan filosofis dan reflektif, (2) penelitian-penelitian empiris yang canggih, atau (3) pengamatan yang saksama. Subjektivitas ilmuwan atau ideologi dari ilmuwan tidak dapat terelakkan jika suatu pandangan berasal dari perenungan filosofis dan reflektif. Maka dari itu, timbul beberapa kritik terhadap objektivitas sifat dari penelitian ilmu sosial-budaya (Ahimsa-Putra 2009).

Terlepas dari subjektivitas sifatnya, asumsi-asumsi dasar dalam penelitian dapat terlihat dari definisi-definisi kata atau istilah yang digunakan dalam suatu penelitian. Asumsi-asumsi dasar merupakan langkah pertama yang menentukan apakah suatu penelitian telah "*on the right track*" atau tidak. Jika pendefinisian istilah dalam asumsi dasar saja diragukan, maka penelitian tersebut juga tidak akan lepas dari kritikan dari segi penalarannya. Dengan demikian, seorang ilmuwan hendaknya meneliti terlebih dahulu teori yang mendasari suatu asumsi dasar. Peneliti dapat saja menemukan kelemahan dari teori tersebut dari model, konsep, dan komponen lain yang membentuk teori tersebut.

Secara spesifik, Ahimsa-Putra (2009) menyatakan bahwa asumsi-asumsi dasar dalam penelitian sosial-budaya biasanya mencakup hakikat ilmu pengetahuan, hakikat ilmu sosial-budaya, dan hakikat gejala sosial-budaya. Ahimsa-Putra (2009) juga mengkritik bahwa masih banyak ilmuwan yang menganggap bahwa penelitian ilmu sosial-budaya masih sebatas menghafalkan atau menghubungkan teori-teori yang sudah ada saja. Hal tersebut mengakibatkan dangkalnya kedalaman penelitian dalam bidang sosial-budaya. Seorang ilmuwan hendaknya mencari asumsi-asumsi dasar dari suatu teori, walaupun hal tersebut tidak mudah karena biasanya asumsi-asumsi dasar tersebut bersifat tersirat.

Perkembangan ekolinguistik tidak lepas dari campur tangan linguistik fungsional, terutama dari Halliday. Pada 1990, Halliday menyampaikan pidatonya yang berjudul "*New ways of meaning: the challenge to applied linguistics*" pada *Association Internationale de Linguistique Appliquée* (AILA) atau *International Association of Applied Linguistics* di Yunani. Halliday menyampaikan bahwa bahasa tidak bekerja secara pasif dalam merefleksikan realitas, namun bahasa secara aktif membentuk realitas (Law dan Matthiessen, 2019). Salah satu poin penting dalam pidato Halliday adalah mengenai peran bahasa. Mengutip pandangan Lee Whorf, Halliday mengatakan, "*Language does not passively reflect reality; language creates reality and the task for applied linguistics here is to interpret the grammatical construction of reality*" (Halliday dan Matthiessen, 2014). Linguistik fungsional menempatkan bahasa sebagai semiotika sosial dan sebagai perilaku sosial untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. Oleh karena itu, pilihan elemen semiotika dalam bahasa memengaruhi bagaimana suatu institusi sosial memposisikan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Halliday menekankan hubungan antara bahasa dan masalah lingkungan dan berpendapat bahwa bahasa tidak bersifat ekologis jika bahasa menyebabkan kerusakan lingkungan, maka salah satu tujuan ekolinguistik adalah untuk menciptakan kesadaran ekologis atas pengaruh bahasa dalam konteks sosial (Fill dan Penz, 2018). Beberapa ahli mendefinisikan ekolinguistik dari berbagai sudut pandang: studi tentang keragaman bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan, studi tentang bahasa yang hampir punah atau mati, dan studi tentang bagaimana bahasa dapat memicu kerusakan alam (Eliasson, 2015; Fill dan Mühlhäusler, 2001; Fill dan Penz, 2018).

Bahasa memegang peranan penting dalam membentuk tatanan sosial masyarakat dalam hal bagaimana masyarakat tersebut memperlakukan lingkungan sekitarnya. Pola gramatika dalam suatu bahasa merupakan bukti empiris yang menunjukkan bagaimana tatanan sosial masyarakat dibentuk. Sebagai contoh, lingkungan alam dalam teks pariwisata tidak jarang direpresentasikan sebagai agen yang berperan untuk "menawarkan" dan "memberikan" kebahagiaan dan kepuasan kepada manusia. Pola gramatika tersebut secara langsung atau mungkin tidak langsung, membentuk pemikiran pengguna bahasa bahwa alam merupakan alat pemuas kebutuhan manusia, baik secara ekonomis atau fisiologis (Goatly, 2014).

4.2 Nilai-Nilai

Nilai-nilai didefinisikan sebagai patokan-patokan untuk menentukan sesuatu baik atau buruk, benar atau salah, dan bermanfaat atau tidak. Lebih spesifik, dalam ilmu pengetahuan sosial-budaya, nilai-nilai yang dimaksud adalah tentang ilmu pengetahuan, ilmu sosial-budaya, penelitian ilmiah, analisis ilmiah, dan hasil penelitian (Ahimsa-Putra, 2009: 5). Penekanan mengenai nilai mana yang dimunculkan secara eksplisit dalam suatu penelitian dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya masyarakat dari ilmuwan yang menjalankan aktivitas keilmuannya. Karena nilai-nilai biasanya bersifat implisit, para ilmuwan terkadang tidak menyadari bahwa penelitiannya sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan sosialnya.

Nilai-nilai dalam suatu paradigma merupakan patokan atau kriteria yang menentukan baik/ buruk dan berkenaan dengan pemilihan masalah dan kegiatan keilmuan (Ahimsa-Putra, 2009). Dalam ekolinguistik, nilai dari linguistik fungsional yang dianut adalah bahwa "bahasa yang baik adalah yang berfungsi membentuk kesadaran ekologis penuturnya dan tidak selalu bersifat antroposentris. Bahasa yang baik adalah bahasa yang mempengaruhi manusia untuk mengenali dan merawat lingkungan sekitarnya". Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan dari fungsi bahasa sebagai sarana tindakan, bahwa bahasa merupakan sebuah perilaku sosial, bukan hanya sebagai alat komunikasi.

Pilihan semiotika dalam suatu teks dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari pilihan semiotika dalam teks dapat dilihat dari bagaimana teks pariwisata memperkenalkan keragaman ekologi di Indonesia yang dapat diidentifikasi dari leksikon-leksikon mengenai flora, fauna, dan kekayaan alam lainnya. Namun demikian, teks juga dapat berdampak negatif seperti mempromosikan budaya konsumerisme dan antroposentris. Sebagai contoh, libur panjang akhir tahun dimanfaatkan oleh berbagai perusahaan pariwisata atau perjalanan dengan memberikan diskon besar-besaran dari tiket pesawat atau mode transportasi lainnya. Diskon besar-besaran dan libur panjang dicitrakan sebagai sesuatu yang penting dan memberikan keuntungan ekonomi bagi manusia. Di sisi lain, keseimbangan alam, keberlangsungan ekosistem dan habitat dari tempat pariwisata sering diabaikan. Hal tersebut merupakan contoh dari perhatian ekolinguistik dalam hubungannya dengan linguistik fungsional (Stibbe, 2015).

4.3 Model

Model adalah perumpamaan, analogi, atau kiasan tentang gejala yang dipelajari (Ahimsa-Putra, 2009). Ahimsa-Putra (2009) menyebutkan dua macam model, yakni model

utama *(primary model)* dan model pembantu *(secondary model)*. Model utama seringkali disalahartikan sebagai asumsi dasar, walaupun model utama sangat dekat dengan asumsi dasar. Hal ini disebabkan karena model utama merupakan pembimbing bagi peneliti untuk mempelajari suatu gejala. Bentuk model utama biasanya berupa uraian. Model pembantu berfungsi sebagai ilustrasi yang biasanya berupa gambar, skema, atau diagram untuk memudahkan orang lain memahami maksud dari peneliti.

Selain bentuknya, model juga mempunyai ciri-ciri verbal yang dijumpai dalam bentuk metafora atau simile bercirikan kata "seperti". Ahimsa-Putra (2009) memberikan contoh "kebudayaan seperti organisme". Metafora tersebut menggambarkan adanya persamaan-persamaan tertentu antara fenomena satu dengan yang lain. Model merupakan komponen paradigma yang penting karena memberikan implikasi teoretis dan metodologis dalam suatu penelitian.

Halliday mengatakan bahwa bahasa seperti sarana perilaku, sedangkan dalam ekolinguistik bahasa dianggap seperti jaring-jaring (Skutnabb-Kangas dan Harmon, 2018). Jaring-jaring tersebut terdiri dari relasi-relasi yang tidak dapat dipisahkan antara lingkungan, bahasa, dan penuturnya. Lingkungan yang dimaksud dalam ekolinguistik tidak hanya tertuju pada lingkungan sosial (termasuk bahasa di dalamnya) tetapi juga lingkungan fisik, atau lingkungan alam. Dalam ekolinguistik, lingkungan alam erat hubungannya dengan ekologi, yakni relasi biologis di antara organisme (manusia dan spesies lainnya) dan lingkungan sekitarnya.

Salah satu bentuk bukti relasi antara bahasa dan ekologi adalah keanekaragaman bahasa yang merefleksikan keanekaragaman hayati dari lingkungan penuturnya. Sebagai contoh adalah pengetahuan leksikon kelautan oleh masyarakat di Pesisir Barus, Tapanuli Tengah menunjukkan bagaimana masyarakat tersebut memiliki relasi pada dimensi biologi yang kuat terhadap lingkungannya (Lubis dan Widayati, 2021). Dimensi sosiologis dan ideologis juga dapat digali dari kacamata ekolinguistik, seperti bagaimana bahasa mampu menjelaskan bagaimana masyarakat Jawa mengajarkan sikap positif seperti kerja sama dan sportivitas dalam tembang dolanan Jawa (Rahardi dan Setyaningsih, 2019).

4.4 Masalah yang Ingin Diteliti

Terdapat dua jenis masalah dalam penelitian, yakni berupa pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab dan hipotesa untuk diuji. Masalah-masalah yang diteliti merupakan proses pemikiran yang seksama karena di dalamnya terdapat asumsi-asumsi dasar dan konsep penting yang dianut oleh peneliti. Ahimsa-Putra (2009) berpendapat bahwa masalah-masalah penelitian seharusnya berasal dari kebutuhan, keperluan untuk memperoleh jawaban atas dugaan-dugaan atau pertanyaan-pertanyaan atau untuk membuktikan kebenaran dugaan-dugaan atau pernyataan-pernyataan tertentu secara empiris (Ahimsa-Putra 2009).

Masalah yang diteliti dalam ekolinguistik bukan hanya berfokus pada unit leksikal mengenai keberagaman biologi, namun juga mengenai kepunahan bahasa yang disebabkan oleh kerusakan alam dan perkembangan teknologi dan mengenai wacana ekologis terhadap berbagai macam jenis teks yang dapat memicu kerusakan alam (Fill dan Penz, 2018; Steffensen dan Fill, 2014). Stibbe dari *The University of Gloucestershire*, Inggris, memperkenalkan terminologi "*stories*" yang secara metaforis didefinisikan sebagai konsep berpikir dari sekelompok masyarakat dalam suatu budaya yang memengaruhi

bagaimana mereka berpikir, berbicara, dan bertindak (Stibbe, 2015).

Ekolinguistik memungkinkan para peneliti menggali bagaimana bahasa merefleksikan ideologi dari pengguna bahasa, baik individu, kelompok masyarakat, atau institusi. Baru-baru ini, Xue dan Xu (2021) menggali bagaimana pemilihan leksikon dalam surat kabar *The Times* dan *New York Times* bersifat tidak ekologis. Hal tersebut tercermin dari karakteristik sistem *apraisal* dalam kedua surat kabar tersebut atas pemberitaan mengenai COVID-19 di Cina, terutama yang berkaitan dengan perilaku pemerintah Cina dalam menangani kasus tersebut. Alih-alih memberitakan tentang usaha positif dan serius dari pemerintah Cina, kedua surat kabar tersebut lebih berfokus pada akibat negatif dari *lockdown* di Wuhan.

Sistem *apraisal* yang didominasi oleh sikap negatif menunjukkan bahwa surat kabar tersebut berfokus pada akibat negatif yang disebabkan oleh tindakan Cina terhadap penanganan COVID-19 di Wuhan, seperti akibat yang ditimbulkan oleh *lockdown* dan pembatasan lalu lintas di Wuhan. Kedua surat kabar juga menyalahkan Cina dengan menyembunyikan data statistik warga yang terinfeksi COVID-19 termasuk jumlah berapa orang yang meninggal, dan melabeli COVID-19 sebagai *Wuhan virus*, *China virus*, dan *Chinese mysterious virus*. Terkait dengan ekolinguistik, kedua surat kabar tersebut mengandung banyak faktor non-ekologis dalam memberitakan merebaknya virus COVID-19 di Wuhan. Maka dari itu, wacana dalam surat kabar TT dan NYT bersifat merusak (Xue dan Xu, 2021).

4.5 Konsep

Komponen selanjutnya dalam paradigma sosial-budaya adalah konsep-konsep, yakni "istilah-istilah yang diberi makna sehingga dapat digunakan untuk menganalisis, memahami, menafsirkan, dan menjelaskan peristiwa atau gejala sosial yang dipelajari" (Ahimsa-Putra, 2009: 9). Untuk memperoleh definisi konsep-konsep gejala sosial-budaya dengan baik, Ahimsa-Putra (2009) berpendapat bahwa seorang ilmuwan sosial-budaya hendaknya melakukan studi pustaka dengan komprehensif. Dengan demikian, ilmuwan sosial-budaya dapat memperoleh definisi konsep-konsep tersebut yang digunakan ilmuwan lain dalam penelitiannya.

Konsep ekologi dan linguistik/ *language* tidak dapat dipisahkan dalam definisi terminologi ekolinguistik. Walaupun istilah ekologi dan linguistik terkesan terpisah, kedua konsep tersebut tidak dapat dipisahkan begitu saja karena linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa membuktikan bahwa bahasa merupakan faktor penting yang memengaruhi bagaimana manusia berpikir tentang dan memperlakukan dunia atau lingkungannya. Relasi bahasa dan ekologi terwujud dari bagaimana manusia memperlakukan manusia lainnya dan lingkungan alamnya. Perilaku manusia tersebut dibentuk oleh bahasa sebagai cerminan dari pemikiran, konsep, ide, ideologi, dan pandangan terhadap dunia (Stibbe, 2015). Tentu saja manusia tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari sebuah institusi sosial yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Fungsi-fungsi tersebut terwujud dari pilihan-pilihan semiotika yang digunakan oleh suatu institusi sosial.

Ekolinguistik bukan hanya mengenai alam atau lingkungan fisik, namun juga organisme yang ada di dalamnya, termasuk manusia dan spesies lainnya. Manusia berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan bahasa yang berfungsi untuk menunjukkan pengalaman manusia atas dunia

yang mereka tinggali. Linguistik fungsional merumuskan tiga macam fungsi yang diemban bahasa, yakni fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Dalam mencapai fungsi ideasional, bahasa digunakan dalam konteks medan yang membuktikan bagaimana bahasa mencerminkan pengalaman manusia atas lingkungannya.

Dalam fungsi interpersonal, manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan sikapnya tentang lingkungan di sekitarnya melalui sistem MOOD dan modalitas. Lingkungan mungkin dikomodifikasi sebagai objek atau barang yang dipertukarkan, maka konteks pelibat menjadi penting dalam analisis ekolinguistik. Fungsi bahasa lainnya, tekstual, berfungsi untuk menyusun atau mengemas teks. Penutur atau penulis teks memiliki pilihan untuk memosisikan informasi yang paling penting dalam pola tema-rema tertentu.

Selain memperhatikan bahasa sebagai teks dalam konteks yang mengemban fungsi-fungsi sosialnya, ekolinguistik juga berfokus pada ideologi yang mendasari pilihan semiotik penggunanya, yakni ideologi yang membangun *(beneficial),* samar *(ambivalent),* atau merusak *(destructive)* (Stibbe, 2015). Untuk menggali ideologi tersebut, diperlukan paradigma untuk menjawabnya, yakni linguistik fungsional melalui pendekatan analisis wacana kritis. Konsep linguistik fungsional dalam ekolinguistik dapat diidentifikasi dari bagaimana pilihan semiotika dalam suatu teks berfungsi untuk memengaruhi pengguna bahasa untuk mengenali, merawat, atau merusak lingkungannya. Dalam linguistik fungsional, bahasa merupakan alat yang merepresentasikan kelompok masyarakat atau institusi penggunanya dan hal tersebut berimbas pada konstruksi ideologi yang muncul dari sistem bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat.

4.6 Metode Penelitian

Ahimsa-Putra mendefinisikan metode penelitian sebagai pengumpulan data (Ahimsa-Putra, 2009). Data merupakan fakta yang dipilih atau diseleksi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penggunaan paradigma tertentu menyebabkan pemilihan fakta tertentu sebagai data. Perbedaan paradigma menyebabkan perbedaan pemilihan data. Dalam metode penelitian, istilah kuantitatif dan kualitatif merupakan istilah untuk jenis data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Data yang berupa jumlah dari suatu gejala sosial budaya merupakan data kuantitatif, sedangkan data yang berupa isi, sifat, atau gejala suatu kejadian sosial budaya merupakan data kualitatif (Ahimsa-Putra, 2009: 15).

Berbagai data kualitatif telah diaplikasikan dalam penelitian ekolinguistik. Sebagai contoh, pemahaman masyarakat terhadap leksikon kelautan oleh masyarakat di Pesisir Barus, Tapanuli Tengah diketahui dari teknik wawancara (Lubis dan Widayati, 2021). Hasil wawancara tersebut merupakan data kualitatif yang mampu menjelaskan bagaimana masyarakat memiliki hubungan dengan lingkungan alamnya yang tecermin dari variasi bahasa yang mereka gunakan. Data kualitatif lain juga ditemukan dalam penelitian mengenai bahasa Pagu yang diperoleh dari lagu-lagu daerah di daerah tersebut (Perangin-Angin dan Dewi, 2020). Dengan menjelaskan bagaimana ekoleksikon tersebut dibentuk secara morfologis dan digunakan secara sintaksis, ekolinguistik mampu menjelaskan bahwa bahasa mencerminkan sikap penuturnya atas peran lingkungan alam dalam pemenuhan hidup manusia.

Data kuantitatif dengan memanfaatkan peranti korpus memungkinkan penelitian ekolinguistik dalam berbagai objek kajian.

Sebagai contoh, Poole (2016) membandingkan dua korporasi dari perusahaan pertambangan tembaga di Amerika dan kelompok pemerhati lingkungan yang menentang pembangunan tambang tersebut. Dengan melibatkan jumlah data berjumlah lebih dari 80.000 kata, penelitian tersebut menganalisis bagaimana frekuensi perbedaan kata kunci, konkordansi, dan kolokasi mampu menjelaskan perbedaan tujuan retoris dan fungsional dari kedua kelompok tersebut (Poole, 2016).

Data yang mendukung kesimpulan tersebut dibuktikan dengan kemunculan kata kunci seperti '*proposed*' bersifat unik dan khas dalam korporasi kelompok yang peduli lingkungan, sedangkan dalam korporasi perusahaan pertambangan kata '*project*' memiliki skor derajat kekhasan yang lebih tinggi. Penggunaan kata kunci seperti *'proposed'*, *'if'*, *'whether'*, *'could'*, dan *'would'* mengindikasikan fungsi retoris 'keragu-raguan' dan 'ketidakpastian' terhadap pembangunan pertambangan tembaga di Arizona. Dari kata kunci yang muncul, terdapat juga kelompok kata yang mendeskripsikan wilayah geografis dan binatang seperti *'jaguar'*, *'mountains'*, *'santa rita'*, *'forest'*, *'coronado'*, dan *'endangered'*. Dari daftar kata kunci tersebut, linguistik korpus membantu peneliti dalam menyimpulkan fungsi retoris dari suatu korporasi. Poole menyatakan bahwa pola kolokasi dan korkondansi dalam pola-pola kata kunci yang ditemukan tersebut memiliki tujuan retoris dan fungsional untuk memengaruhi pembacanya atas sikap mereka terhadap pembangunan pertambangan tembaga di Arizona, Amerika Serikat.

4.7 Metode Analisis

Metode analisis merupakan cara untuk memilah, mengelompokkan data kualitatif maupun kuantitatif untuk menemukan relasi tertentu dari satu kategori data dengan kategori yang lain (Ahimsa-Putra, 2009). Secara jelas, Ahimsa-Putra (2009: 15) menekankan bahwa metode analisis merupakan "cara untuk memilah-milah, mengelompokkan data kuantitatif maupun kualitatif agar kemudian dapat ditetapkan relasi-relasi tertentu antara kategori data satu dengan yang lain". Dalam tulisannya, Ahimsa-Putra (2009) berfokus pada metode analisis data kualitatif, yakni dengan cara mencari pola persamaan-persamaan dan perbedaan dalam data kualitatif. Hal tersebut hanya dimungkinkan ketika seorang peneliti mempunyai pemahaman mengenai konsep dengan baik. Pengelompokan data tersebut berguna untuk mempermudah analisis lebih lanjut. Secara ringkas, Ahimsa-Putra (2009: 16) menyatakan bahwa tujuan akhir suatu penelitian adalah untuk "menetapkan hubungan-hubungan antarvariabel/ gejala/ unsur tertentu dengan variabel/ gejala/ unsur yang lain, dan menetapkan hubungan yang ada di situ".

Dalam paradigma fungsional, data atau teks yang dianalisis selalu dihubungkan dalam konteksnya, yakni konteks situasi dan budaya. Dalam konteks situasi, relasi-relasi dalam pilihan semiotika dikelompokkan dari fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstualnya yang secara linguistik terwujud dari jenis proses, MOOD, dan tema-remanya. Setiap pilihan semiotika tersebut membawa konsekuensi dari fungsi bahasa sebagai perilaku sosial. Dalam konteks budaya, tahapan-tahapan yang ditemukan dari jenis genre suatu teks. Jenis genre yang dimaksud dapat berupa eksposisi, deskripsi, atau argumentasi. Hal tersebut dapat diungkap dari urutan-urutan dari kelompok klausa atau paragraf dalam teks yang dianalisis.

Sebagai penelitian yang juga mengaplikasikan pendekatan analisis wacana kritis, strategi-strategi kebahasaan di luar ketiga metafungsi bahasa yang dirumuskan Halliday juga relevan untuk dilibatkan dalam analisis. Beberapa pisau bedah linguistik dalam analisis penulis antara lain metafora dan eufemisme yang dapat dilihat melalui pola-pola konkordansi dalam linguistik korpus. Tataran analisis ini merupakan wujud dari analisis dimensi sintagmatik dalam linguistik. Sebagai contoh, pemilihan metafora dari leksikon *'paradise'*, *'gem'*, *'heaven'*, dan *'crystal'* dalam teks pariwisata. Analisis metafora yang melibatkan linguistik kognitif dan semantik memungkinkan pembahasan yang lebih mendalam dalam ekolinguistik. Maka dari itu, ekolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner.

5. KESIMPULAN

Paradigma merupakan suatu konsep yang terdiri dari relasi unsur-unsur di dalamnya secara logis yang membentuk kerangka berpikir. Paradigma fungsional dalam linguistik beranjak dari asumsi dasar bahwa bahasa harus dipahami bukan hanya dari internal bahasa, namun juga dari faktor eksternal bahasa yang dapat digali dari konteks situasinya. Oleh karena itu, linguistik memungkinkan analisis yang bersifat interdisipliner, salah satunya dengan ekologi. Hubungan antara ekologi dan linguistik difasilitasi oleh ekolinguistik yang bertujuan untuk menggali bagaimana bahasa sebagai piranti khas manusia mencerminkan pemikiran penggunanya yang memengaruhi dan juga dipengaruhi oleh perilaku manusia terhadap lingkungannya. Lingkungan dalam ekolinguistik tidak hanya mengacu pada lingkungan fisik, namun lingkungan sosial dengan budaya dan bahasa di dalamnya. Model dalam paradigma fungsional merangkum ekolinguistik sebagai kajian mengenai bahasa sebagai sebuah jaring-jaring yang terdiri dari relasi-relasi yang tidak dapat dipisahkan antara lingkungan, bahasa, dan penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2009. "Paradigma Ilmu Sosial Budaya: Sebuah Pandangan." Dipresentasikan pada Kuliah Umum Paradigma Penelitian Ilmu-Ilmu Humaniora, 7 Desember, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Chomsky, Noam. 2002. *Syntactic Structures*. 2nd ed. Berlin ; New York: Mouton de Gruyter.

Eliasson, Stig. 2015. "The Birth of Language Ecology: Interdisciplinary Influences in Einar Haugen's 'The Ecology of Language.'" *Language Sciences* 50:78–92. doi: 10.1016/j.langsci.2015.03.007.

Eriksen, Thomas Hylland, dan Finn Sivert Nielsen. 2015. *A History of Anthropology*. Pluto Press.

Fill, Alwin, dan Peter Mühlhäusler, ed. 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.

Fill, Alwin, dan Hermine Penz, ed. 2018. *The Routledge Handbook of Ecolinguistics*. New York: Routledge.

Gach, Nataliia. 2016. "Conceptualization of Nature in the African American Poetry: Ecocritical Discourse Analysis." *International Journal of Language and Literature* 4(1):273–85.

Goatly, Andrew. 2014. "Nature and Grammar." Hlm. 197–215 dalam *Applying English Grammar.: Corpus and Functional Approaches*, disunting oleh C. Coffin, A. Hewings, dan K. O'Halloran. Routledge.

Halliday, M. A. K., dan Christian M. I. M. Matthiessen. 2014. *Halliday's*

introduction to functional grammar. Fourth Edition. Milton Park, Abingdon, Oxon: Routledge.

Isodarus, Praptomo Baryadi. 2021. "Perubahan paradigma dalam kajian bahasa." *SINTESIS* 15(1):67–79. doi: 10.24071/sin.v15i1.3273.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Law, Locky, dan Christian M. I. M. Matthiessen. 2019. "Revisiting Halliday's (1990) 'New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics': What Has Changed and What Still Needs to be Done?" Hongkong: Hong Kong Shue Yan University.

Lubis, Rosliana, dan Dwi Widayati. 2021. "Marine Ecolexicon of Noun-Verb of the Coast Community in Pesisir Barus, Central Tapanuli." *JURNAL ARBITRER* 8(1):82–92. doi: 10.25077/ar.8.1.82-92.2021.

Newmeyer, Frederick J. 2010. "Formalism and Functionalism in Linguistics." *WIREs Cognitive Science* 1(3):301–7. doi: 10.1002/wcs.6.

Orr Dingwall, William. 1963. "Transformational Grammar: Form and Theory." *Lingua* 12(3):233–75. doi: 10.1016/0024-3841(63)90037-8.

Paul, Robert A. 2016. "Colonialism, Capital, and the Rise of the Structural-Functionalist School of British Anthropology." *History and Anthropology* 27(2):210–29. doi: 10.1080/02757206.2015.1111208.

Perangin-Angin, Dalan Mehuli, dan Novita Dewi. 2020. "Merawat Lagu-lagu Daerah Pagu untuk Pemertahanan Bahasa: Analisis Ekolinguistik." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 9(2):272. doi: 10.26499/rnh.v9i2.2932.

Poole, R. 2016. "A Corpus-aided Ecological Discourse Analysis of the Rosemont Copper Mine Debate of Arizona, USA." *Discourse & Communication* 10(6):576–95. doi: 10.1177/1750481316674775.

Pullum, Geoffrey K. 2019. "Formalism, Grammatical Rules, and Normativity." Zenodo.

Rahardi, R. Kunjana, dan Yuliana Setyaningsih. 2019. "Local Wisdom Values of Javanese Children's Traditional Games: A Metaphorical Ecolinguistic View." 17.

Robins, Robert H. 2013. *A Short History of Linguistics*. 4. ed., [Nachdr.]. London: Longman.

Skutnabb-Kangas, Tove, dan David Harmon. 2018. "Biological Diversity and Language Diversity: Parallels and Differences." Hlm. 11–25 dalam *The Routledge Handbook of Ecolinguistics*. New York: Routledge.

Steffensen, Sune Vork, dan Alwin Fill. 2014. "Ecolinguistics: The State of the Art and Future Horizons." *Language Sciences* 41:6–25. doi: 10.1016/j.langsci.2013.08.003.

Stibbe, Arran. 2015. *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By*. London ; New York: Routledge, Taylor & Francis Group.

Trinh, Nguyen Thi Tu, Phan Van Hoa, dan Tran Huu Phuc. 2017. "Halliday's Functional Grammar: Philosophical Foundation and Epistemology." *Humaniora* 29(2):8.

Widarsini, Ni Putu N. 2021. "Khazanah Leksikon Tradisi Penangkapan Ikan Paus dalam Novel Suara Samudra Karya Maria Matildis Banda: Kajian Ekolinguistik." *Humanis* 25(1):36. doi: 10.24843/JH.2021.v25.i01.p05.

Wiratno, Tri. 2018. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Xue, Yahong, dan Qianqiu Xu. 2021. "An Ecological Discourse Analysis of News Coverage of COVID-19 in China in The Times and The New York Times." *Journal of World Languages* 7(1):80–103. doi: 10.1515/jwl-2021-0005.

Catatan Akhir

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Heddy Shri Ahimsa-Putra yang telah memberikan perspektif mengenai paradigma dan filsafat ilmu budaya. Tulisan ini merupakan bagian dari makalah dalam mata kuliah Filsafat dan Paradigma Ilmu Budaya yang ditempuh penulis di Program Ilmu-Ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada yang dibiayai oleh Puslapdik Kemdikbud dan LPDP.